Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 13313-13327

Pengaruh Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Tahun Pembelajaran 2025/2026

Meilan Pakpahan[1], Baginda Sitompul[2]
[1,2,] Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: pakpahanmeilan@gmail.com[1] , sitompul.baginda@gmail.com[2]

Published: Februari, 2026

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze 1) the influence of Christian religious education teachers' self-concept on students' self-concept; 2) the influence of parenting styles on students' self-concept; and 3) the influence of Christian religious education teachers' self-concept and parenting styles together on students' self-concept. The method used in this study is a quantitative research method. The population was all 48 students of Dumai City's Special Guidance State Junior High School in the 2025/2026 Academic Year, and this study was a population study. Instrument trials were conducted on 30 students outside the research sample. Thus, it was found that all research instruments were declared valid and reliable because they had met the validity and reliability criteria. Data were collected using a closed questionnaire consisting of 45 items. The results of the data analysis show that: 1) the F count value > F table is 24.985 > 3.23, thus it is known that there is a positive and significant influence between the self-concept of Christian religious education teachers on the self-concept of class VIII students at Special Guidance State Junior High Schools in the 2025/2026 Academic Year. The influence is 35.2%, 2) the F count value > F table is 27.972 > 3.23, thus it is known that there is a positive and significant influence between parenting patterns on the self-concept of class VIII students at Special Guidance State Junior High Schools in the 2025/2026 Academic Year. The influence is 37.8%, and 3) the calculated F value > F table is 19.053 > 3.23, thus it is known that there is a positive and significant influence between the self-concept of Christian religious education teachers and parenting patterns together on the self-concept of class VIII students at Special Guidance State Junior High Schools in the 2025/2026 Academic Year. The influence is 45.9%, thus Ha is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: Self-Concept of Christian Religious Education Teachers, Parenting Patterns, Students' Self-Concept

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) pengaruh konsep diri guru pendidikan agama kristen terhadap konsep diri siswa; 2) pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri siswa; dan 3) pengaruh konsep diri guru pendidikan agama kristen dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap konsep diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi adalah seluruh siswa kelas SMP Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Tahun Pembelajaran 2025/2026 yakni sebanyak 48 orang dan penelitian ini adalah penelitian populasi. Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 orang siswa diluar sampel penelitian. Sehingga diketahui bahwa semua instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel karena telah memenuhi kriteria nilai validitas dan reliabilitas. Data dikumpulkan dengan angket tertutup sebanyak 45 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 24,985 > 3,23 dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri guru pendidikan agama kristen terhadap konsep diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus Tahun Pembelajaran 2025/2026. Pengaruh tersebut yakni sebesar 35,2%, 2) nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 27,972 > 3,23 dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus Tahun Pembelajaran 2025/2026. Pengaruh tersebut yakni sebesar 37,8%, dan 3) nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 19,053 > 3,23 dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri guru pendidikan agama kristen dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap konsep diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus Tahun Pembelajaran 2025/2026. Pengaruh tersebut yakni sebesar 45,9% dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen, Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Siswa

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam perspektif teologi Kristen, pemahaman tentang konsep diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari hakikat penciptaan manusia oleh Allah. Kitab Kejadian membuka narasi Alkitab dengan pernyataan bahwa manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah" (*imago Dei*). Hal ini

menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki nilai, martabat, dan potensi yang melekat bukan karena pencapaian atau status sosial, tetapi karena keberadaannya yang langsung berasal dari Allah sendiri. Konsep *imago Dei* menjadi fondasi teologis bahwa identitas manusia tidak hanya bersifat biologis tetapi juga bersifat rohani dan etis.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengukuhkan realitas ini ketika ia menyatakan bahwa setiap manusia memikul citra Penciptanya sekalipun jatuh dalam dosa dan kebutuhan akan penebusan. Dalam konteks pengembangan *konsep diri*, berarti bahwa pandangan tentang diri yang sehat bukan hanya sekadar evaluasi diri secara psikologis, tetapi juga pengakuan akan panggilan kehidupan dan nilai diri yang diberikan oleh Allah.

Pandangan Alkitab tentang siapa manusia sebenarnya sangat penting sebagai landasan filosofis dan teologis pembahasan konsep diri. Dalam Kitab Kejadian, manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah" (Imago Dei), yang berarti setiap manusia memiliki nilai intrinsik yang tak tergantikan, bukan karena prestasi atau status, tetapi karena penciptaannya sebagai makhluk istimewa oleh Allah sendiri.

Alkitab juga mengajarkan bahwa identitas dan nilai diri anak-anak lahir bukan dari kemampuan sendiri, melainkan dari kasih dan penetapan Allah. Misalnya, Tuhan mengetahui anak sebelum ia lahir (Yeremia 1:5) dan memanggilnya untuk tujuan khusus, menunjukkan bahwa konsep diri yang sejati berasal dari pengenalan diri sebagai ciptaan dan anak Allah.

Pendidikan merupakan tahap awal dalam proses pembentukan kepribadian, karakter, serta cara pandang anak terhadap dirinya dan lingkungannya. Pada masa ini, anak mulai mengenal berbagai nilai sosial, moral, dan akademik yang menjadi fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Pendidikan formal memiliki tujuan multidimensional: intelektual, sosial, emosional, dan moral. Dalam kerangka ini, perkembangan konsep diri siswa adalah salah satu hasil belajar yang esensial karena akan mempengaruhi motivasi belajar, keterlibatan sosial, dan pencapaian prestasi akademik. Selain itu, dunia pendidikan modern juga semakin menegaskan bahwa pendidikan karakter dan kehidupan spiritual harus menjadi bagian integral pembelajaran, yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya mencapai keunggulan dalam ranah akademis, tetapi juga mengembangkan kematangan emosional dan spiritual.

Dalam lingkungan institusi pendidikan formal, pendidik memegang peranan krusial sebagai agen yang membentuk perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku peserta didik. Peran pendidik melampaui sekadar penyampaian materi akademis; mereka juga merupakan arsitek lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi atau menghalangi pertumbuhan psikologis peserta siswa. Guru didefinisikan sebagai individu yang mengemban afinitas profesional dalam mentransmisikan pengetahuan kepada para pembelajar. Lebih lanjut, guru juga memikul amanah untuk memfasilitasi proses edukasi, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pelatihan, evaluasi, dan penilaian terhadap para siswa. Mereka juga memiliki otoritas serta akuntabilitas dalam memberikan perhatian yang komprehensif terhadap pembentukan dan pematangan karakter serta etos peserta didik secara holistik, guna mengantarkan mereka menuju kedewasaan.

Alkitab mengajarkan bahwa seorang guru atau pemimpin rohani harus menjadi teladan yang membangun, bukan merendahkan martabat muridnya (Yakobus 3:1). Dengan demikian, dalam perspektif Alkitab, guru — khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) — tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membantu membangun identitas dan harga diri siswa berdasarkan prinsip kasih, penerimaan, dan panggilan hidup yang suci.

Siswa adalah setiap orang yang terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan tertentu, baik pada jenjang dasar, menengah, atau tinggi. Siswa dipandang sebagai subjek utama dalam proses belajar-mengajar yang mengalami perkembangan dalam aspek intelektual, sosial, dan emosional selama kegiatan pendidikan berlangsung. Siswa sebagai individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan merupakan subjek pendidikan yang sangat rentan dan sekaligus strategis dalam pembentukan konsep diri. Konsep diri merujuk pada cara siswa memandang, menilai, dan memahami dirinya sendiri, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun moral-spiritual. Dengan demikian, konsep diri menjadi fondasi psikologis yang memengaruhi sikap, perilaku, motivasi belajar, serta keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga secara terus-menerus membangun persepsi tentang dirinya melalui berbagai pengalaman belajar. Interaksi siswa dengan guru, orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta respons terhadap keberhasilan dan

kegagalan akademik berperan besar dalam membentuk konsep diri. Siswa yang sering mendapatkan penguatan positif cenderung mengembangkan konsep diri yang positif, sedangkan siswa yang mengalami penolakan, kritik berlebihan, atau kegagalan berulang tanpa pendampingan yang memadai berisiko memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri menurut psikologi pendidikan merujuk pada gambaran keseluruhan seseorang tentang dirinya — keyakinan, penilaian, dan perasaan yang dimilikinya terhadap kemampuan, nilai, serta identitasnya sebagai individu dalam konteks sekolah dan kehidupan sosial. Ketika konsep diri siswa positif, siswa cenderung lebih percaya diri, termotivasi, resilien terhadap tantangan akademik, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan secara sehat.

Konsep diri bukan sekadar perasaan positif terhadap diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian pendidikan modern menunjukkan bahwa self-concept akademik berkorelasi dengan prestasi akademik dan keterlibatan belajar. Siswa dengan *academic self-concept* yang positif sering menunjukkan prestasi lebih tinggi, keterlibatan yang lebih besar, serta lebih mampu mengatasi tantangan sekolah.

Konsep diri siswa adalah bagaimana siswa memandang, menilai, dan merasakan tentang dirinya sendiri dalam konteks akademik dan sosial. Konsep diri seperti ini sangat menentukan motivasi belajar, hubungan sosial, serta kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan akademik dari guru dapat memperkuat konsep diri akademik siswa dan meningkatkan keterlibatan belajar mereka.

Dari perspektif Kristiani, konsep diri yang sehat mencakup pengakuan nilai diri sebagai ciptaan Allah, mengetahui kasih-Nya yang tak bersyarat, dan hidup sesuai dengan panggilan yang diberikan Tuhan. Ketika anak dibesarkan dalam kasih dan ajaran yang benar, ia akan memahami identitasnya bukan dari lingkungan atau prestasi semata, tetapi dari nilai yang diberikan oleh Allah. Inti teologisnya: Konsep diri yang matang dan sehat menurut Alkitab bersumber dari pemahaman identitas sebagai ciptaan dan anak Allah, dan hal ini dipengaruhi oleh kedua pilar pembinaan manusia: keluarga dan pendidikan. Konsep diri merupakan gambaran atau pandangan individu tentang dirinya sendiri, baik dalam hal kemampuan, kelebihan, kelemahan, maupun nilai-nilai pribadi yang dimilikinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsepsi diri memiliki dampak terhadap persepsi, kognisi, dan perilaku individu, serta memengaruhi afeksi seperti euforia dan kepuasan.

Lebih lanjut, Alkitab menekankan bahwa kasih Allah kepada manusia bersifat tak bersyarat (Roma 5:8), sehingga konsep diri yang sehat menurut Alkitab tidak tergantung pada prestasi atau penilaian manusia lain, tetapi pada kasih dan penerimaan Tuhan. Ketika manusia menyadari dirinya disebut dan dikenal oleh Allah sejak dalam kandungan (Yeremia 1:5), maka konsep diri tumbuh bukan dari pencapaian eksternal tetapi dari panggilan ilahi dan relasi dengan Penciptanya.

Seorang guru, terutama guru PAK, berperan jauh lebih dari sekadar penyampai materi pelajaran. Dalam banyak penelitian pendidikan, keberadaan dukungan guru telah dikaitkan dengan perkembangan *self-regulated learning, self-esteem, dan academic self-concept* siswa. Kualitas hubungan guru-siswa berpengaruh terhadap bagaimana siswa melihat dirinya sendiri dalam konteks akademik dan sosial sekolah. Interaksi guru yang positif, penuh penghargaan, dan suportif dapat memicu rasa percaya diri siswa, sehingga siswa mengevaluasi dirinya sebagai pribadi yang kompeten dan berharga dalam lingkungan pendidikan.

Pengajaran merupakan salah satu unsur esensial dari serangkaian kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam konteks pedagogis, peran guru melampaui sekadar transmisi pengetahuan; seorang Guru Pendidikan Agama Kristen, secara spesifik, dituntut untuk memberikan perhatian mendalam terhadap pembentukan dan pematangan kepribadian peserta didik secara holistik, dengan tujuan akhir mencapai kedewasaan spiritual dan emosional. Hal ini oleh seturut dengan Amsal 22:6 dan 2 Tim. 3:16 bahwasanya guru harus memperbaiki anak dalam kelakuan dan mendidik anak dalam kebenaran. Dalam hal ini guru perlu membentuk konsep diri anak sebab dalam Rom.12:3 dan 2 Kor.5:17 mengajarkan bahwa konsep diri yang benar adalah memandang diri sebagai ciptaan yang unik dan berharga di mata Tuhan, serta memiliki tujuan dan potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kehendak-Nya.

Konsep diri guru, merupakan bagian dari kualitas kepribadian. Konsep diri guru adalah persepsi atau pandangan seorang guru tentang siapa dirinya, apa yang menjadi harapannya serta penilaian terhadap dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikis dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Konsep diri

ini mencakup keyakinan, sikap, harapan dan evaluasi diri terhadap kemampuan serta prestasi yang dicapainya. Pemerintah melalui Undang-undang no 14 tahun 2005, telah menetapkan salah satu standar kualifikasi seorang guru, adalah memiliki kompetensi kepribadian. Artinya bahwa seorang guru harus memiliki kualitas pribadi yang baik. Kualitas guru dipengaruhi oleh aspek-aspek psikologis yang salah satu diantaranya adalah konsep diri. Konsep diri guru secara signifikan menjadi bagian dari kepribadian yang mendefinisikan keunikan, pola pikir individu dan reaksi terhadap lingkungan di sekitar kita yang menjadi karakteristik pribadi dari diri kita. Berbagai hal yang berkaitan dengan kualitas guru dikaitkan dengan konsep diri guru antara lain, aktualisasi diri dan produktifitas kerja, prestasi akademik, kesehatan mental atau kehidupan kerja yang memuaskan.

Guru PAK memegang peran strategis bukan hanya sebagai pengajar materi agama, tetapi sebagai teladan dan pembimbing rohani. Konsep diri Guru PAK yang positif ditandai dengan integritas, kesadaran spiritual, dan pemahaman diri akan memengaruhi kualitas hubungan dan cara guru membimbing siswa. Dalam perspektif Kristen, hal ini diperkuat oleh pemahaman Guru PAK sebagai gambar Allah yang memiliki panggilan untuk memanifestasikan kasih dan kebenaran dalam pelayanan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil secara konsisten untuk meneladani Yesus Kristus, Sang Guru Agung, dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan dalam menjalankan tanggung jawab pedagogis mereka. Pendidik Agama Kristen memiliki panggilan untuk memberikan perhatian dan dukungan yang saksama terhadap pemenuhan kebutuhan konsep diri siswa, khususnya dalam pengembangan konsep diri yang positif. Agar dapat secara efektif menumbuhkan konsep diri yang positif pada para siswa, pendidik tersebut harus terlebih dahulu menginternalisasi dan merefleksikan konsep diri yang positif dalam diri mereka sendiri.

Guru PAK harus memiliki konsep diri positif yang berlandaskan iman Kristen, seperti kesadaran sebagai gambar Allah, integritas moral, kepercayaan diri, dan refleksi diri. Guru PAK perlu mengajarkan peserta didik tentang harga diri, identitas spiritual, kesadaran diri, dan rasa tanggung jawab. Guru PAK juga memberikan totalitas melalui keteladanan, pendampingan pastoral, pembelajaran reflektif, lingkungan belajar yang suportif, serta apresiasi terhadap potensi siswa. Dengan demikian, Guru PAK bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk konsep diri siswa secara menyeluruh. Peserta didik perlu dibentuk untuk memahami nilai dirinya sebagai ciptaan Allah, mengembangkan kepercayaan diri, mengenali potensi, serta memiliki identitas spiritual yang kokoh.

Lebih jauh, Guru PAK berperan dalam membantu siswa memahami nilai dirinya sebagai ciptaan Allah, mengembangkan rasa percaya diri, serta membentuk identitas spiritual yang kuat. Melalui keteladanan, pendampingan pastoral, pembelajaran reflektif, dan lingkungan kelas yang penuh kasih, Guru PAK memberikan totalitas pelayanan yang mendukung terbentuknya konsep diri siswa yang sehat. Untuk dapat membentuk konsep diri positif pada siswa, guru juga harus terlebih dahulu memiliki konsep diri yang positif. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan memandang dunia dengan cara yang berbeda dengan orang yang mempunyai konsep diri yang lemah.

Di samping peran guru, keluarga tetap menjadi sumber utama internalisasi nilai dan evaluasi reflektif yang membentuk konsep diri anak. Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan dan membesarkan seorang anak. Pendidikan pertama di dapat anak dari orang tua yang mengasuh mereka. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga menjadi fundamental dalam membentuk konsep diri anak. Lingkungan keluarga yang hangat, suportif, dan konsisten akan menumbuhkan rasa aman dan pandangan positif terhadap diri sendiri anak, sementara pola asuh yang kurang suportif atau otoriter sering dikaitkan dengan rendahnya harga diri anak.

Sebelum siswa memasuki lingkungan formal sekolah, pengalaman pertama mereka terhadap hubungan interpersonal, dukungan emosional, serta pemahaman tentang diri biasanya tertanam dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah agent primary socialization—sumber pertama pembelajaran sosial, emosional, moral, dan spiritual.

Dalam konteks keluarga dan pendidikan Kristen, peran orang tua dalam membentuk karakter dan konsep diri anak sangat ditekankan. Amsal 22:6 menganjurkan orang tua untuk mendidik anak dalam "jalan yang benar", yang mencakup pemupukan harga diri yang sehat. Efesus 6:4 menegaskan bahwa

orang tua harus mengasuh anak dalam didikan dan nasihat Tuhan tanpa memprovokasi mereka sampai marah — suatu prinsip yang secara langsung berkorelasi dengan pola asuh yang mendukung perkembangan konsep diri positif. Alkitab memberi prinsip penting bahwa orang tua bertanggung jawab mengajar dan membentuk karakter anak dalam jalan Tuhan (Amsal 22:6), sekaligus memperlakukan mereka dengan kasih, tanpa memprovokasi murka atau menyakiti hati mereka (Efesus 6:4). Perintah untuk menghormati orang tua juga dikaitkan dengan kebaikan yang akan datang kepada anak (Keluaran 20:12; Efesus 6:1–3).

Pola asuh orang tua meliputi sikap, kebiasaan, norma, dan strategi pengasuhan yang digunakan orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anak mereka. Pola asuh yang suportif — termasuk responsif secara emosional, berorientasi dukungan, dan memberikan otonomi dalam batas yang sehat — telah terbukti berhubungan dengan *self-esteem* dan *academic self-concept* yang positif pada siswa. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter, tidak responsif, atau tidak konsisten dapat menyebabkan ketidakpastian psikologis yang menghambat perkembangan konsep diri yang sehat.

Siswa SMP masih berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Pola asuh yang hangat dan penuh perhatian akan menumbuhkan rasa aman dan diterima, sehingga anak dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Pola asuh merupakan lingkungan primer pembentukan konsep diri anak. Pola asuh orang tua dari dimensi kehangatan, kontrol, hingga komunikasi berkontribusi pada internalisasi standar diri dan tingkat percaya diri anak. Seorang anak memiliki konsep diri yang positif atau pun yang negatif tergantung dari pola asuh orang tua.

Lazimnya guru mendambakan anak didik yang belajar di kelas datang dengan konsep diri positif akan tetapi dalam kenyataan sehari-hari, guru berhadapan dengan anak didik yang memiliki konsep diri yang negatif baik dari fisik, pribadi, sosial, moral etik dan keluarganya. lebih terperinci, yaitu anak didik dengan penerimaan dan harga diri yang buruk, suka berbohong, cakap kotor tidak percaya diri, kurang motivasi, tidak mempunyai tujuan hidup, dan cita-cita yang jelas, cenderung menghindari tugas dan tanggung jawab, gampang meledak dalam kemarahan dan dilanda kecemasan berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK di SMP Negeri Binaan Khusus Kota Dumai masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri siswa, terutama yang menunjukkan kecenderungan konsep diri negatif. Gejala tersebut tampak dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti perilaku sehari-hari di kelas, cara berinteraksi dengan teman sebaya, serta tanggapan terhadap tugas dan tanggung jawab akademik. Siswa cenderung merasa rendah diri, mudah menyerah, kurang motivasi, serta memperlihatkan perilaku menyimpang seperti berbohong, cakap kotor, menyebut nama orang tua teman, bersikap agresif, atau menarik diri dari lingkungan social. Lebih jelas lagi permasalahan yang ditemukan adalah 1. Rendahnya penerimaan diri dan harga diri. Mereka mudah merasa malu, minder, dan enggan tampil di depan kelas, misalnya ketika diminta untuk membuka pembelajaran dengan beribadah. 2. Terdapat perilaku berbohong, mengejek teman, memanggil (menyebutkan) nama orang tua dan penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sosial sehari-hari. Anak-anak dengan konsep diri negatif sering menggunakan kebohongan untuk menutupi kesalahan atau mencari perhatian, serta berbicara dengan bahasa yang kurang sopan sebagai bentuk kompensasi terhadap perasaan tidak aman dalam diri mereka. Perilaku ini mengindikasikan kurangnya kontrol diri dan lemahnya nilai moral, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pola asuh yang kurang mendukung. 3. Kepercayaan diri, motivasi belajar, dan orientasi terhadap masa depan. Sebagian besar siswa menunjukkan rasa takut salah dan enggan mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Mereka cenderung pasif, tidak berani mengemukakan pendapat, serta mudah merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. 4. Rendahnya tanggung jawab serta kestabilan emosi siswa. Beberapa siswa cenderung menghindari tugas dan kewajiban, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah atau menolak tugas kelompok, yang menunjukkan kurangnya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan ketidakstabilan emosi seperti mudah marah, cepat tersinggung, atau menangis ketika menghadapi kesulitan. Beberapa di antaranya juga mengalami kecemasan berlebihan terhadap penilaian guru.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri Siswa

Konsep diri *(Self-Concept)* adalah pandangan, keyakinan, dan penilaian seseorang tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui cara interaksi dengan lingkungannya, terutama orangtua dan orang-orang terdekat lainnya. Menurut **Robert Burns (1993)**, konsep diri ini menekankan sifat dinamis konsep diri yang terbentuk melalui pengalaman sosial. Konsep diri bukanlah bawaan lahir, melainkan terbentuk dan berkembang secara dinamis sepanjang hidup.

Menurut **Marsh dan rekan-rekannya (2019)**, konsep diri siswa adalah konstruksi psikologis yang memiliki dimensi banyak dan bersifat bertingkat. Pada level paling dasar adalah konsep diri secara keseluruhan (global self-concept). Tingkatan berikutnya dibedakan menjadi konsep diri dalam bidang akademik dan non-akademik. Konsep diri akademik

, menurut **Sidjabat (2013:163)**, ada enam ciri-ciri konsep diri negatif pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

1. . Membuat individu mengalami perasaan diabaikan, terasing, tidak berdaya, tidak berarti, dan tidak merasa bahagia.
2. Ada pemikiran dan perasaan negatif tentang diri sendiri terkait penampilan, latar belakang, serta pencapaian dalam pendidikan dan pekerjaan..
3. Selalu menilai orang lain lebih hebat dari dirinya sehingga minder atau inferior,
4. Tidak sanggup menyatakan diri dan prestasi sesungguhnya.
5. Takut tidak sempurna, takut tidak layak atau kuatir jika tidak mendapat pujian dari orang yang mengetahui dan melihatnya.

Di sekolah anak yang memepunyai konsep diri negatif yang akan mencoba perilaku agresif kepada temannya, seperti menyepelekan dengan jalan bersikap kasar dalam perkataan, bahkan mengajak berkelahi.

Menurut Slameto (2003:182-185) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang berperan dalam membentuk konsep diri meliputi "orang tua, guru, dan teman. " Susanto (2009:23) menambahkan bahwa faktor-faktor ini juga mencakup "orang tua, guru, tokoh agama, teman sebaya, dan tokoh panutan. " Mereka menginginkan kita untuk memenuhi harapan mereka agar kita dapat diterima oleh mereka. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sidjabat (2013:164-166) menegaskan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang murid adalah sebagai berikut:

a. Individu-individu yang signifikan dalam keluarga.
b. Media massa dalam bentuk cetak maupun elektronik.
c. Sekolah. Teman sekelas dan guru berperan penting dalam membentuk cara anak memandang diri mereka.
d. Masyarakat secara umum.
e. Pengaruh iblis dan kekuatan kegelapan.

Landasan paling fundamental dari konsep diri alkitabiah adalah doktrin *Imago Dei* (Kejadian 1:26-27). Manusia adalah ciptaan yang berbeda karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ini menyiratkan kapasitas unik untuk mengenal Allah, berelasi dengan-Nya, mewakili otoritas-Nya di bumi, serta memiliki atribut moral, rasional, dan relasional yang merefleksikan sifat-sifat Allah.

Konsep diri yang sehat dimulai dengan pengakuan akan martabat intrinsik ini. Setiap individu, terlepas dari kelemahan atau prestasinya, memiliki nilai yang tak terbantahkan karena ia adalah pembawa gambar Ilahi. Guru PAK yang memahami dan menghidupi kebenaran ini akan mampu menanamkan pada siswa bahwa harga diri mereka (*self-worth*) tidak bergantung pada performa, melainkan pada status mereka sebagai mahakarya Allah.

Indikator dan sub indikator konsep diri siswa merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep diri positif pada siswa. Menurut **Sidjabat (2013:163)** adapaun ciri-ciri konsep diri dalam seseorang sebagai berikut:

1. Merasa nyaman dengan diri sendiri dan dapat menerima diri apa adanya, baik dari segi penampilan, prestasi, maupun posisi sosial.
2. Dapat mengenali dan menerima kelebihan serta kekurangan diri, serta mampu memaafkan pengalaman masa lalu meski tidak selalu positif.
3. Mampu memahami dan menerima orang lain beserta kelebihan dan kekurangan mereka.

B. Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Ktisten

Untuk membangun sebuah konsep diri dalam siswa yang bersifat positif, pendidik juga perlu memiliki pandangan diri baik. Dengan adanya pandangan diri positif dari guru Pendidikan Agama Kristen, siswa bisa mencontoh sikap guru dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut **Eker Uka, E. (2022)** Konsep diri guru merupakan konstruksi psikologis yang menggambarkan persepsi, evaluasi, dan keyakinan guru mengenai dirinya sebagai seorang pendidik, baik dalam aspek kompetensi pedagogis, profesionalisme, maupun relasi sosial di lingkungan sekolah. Menurut **Saragih** (2024) Konsep diri guru bukan sekedar apa yang ia ketahui, melainkan siapa dia. Guru PAK memandang dirinya sebagai representasi kehadiran Kristus di kelas. Kepribadian guru yang rendah hati, berintegritas, dan penuh kasih adalah "materi ajar" yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, dari penjelasan ini kita bisa melihat bahwa ciri-ciri seorang guru yang memiliki pandangan diri yang positif adalah:

1. Seorang guru dengan pandangan diri yang sehat atau positif akan mampu menganggap dirinya sebagai orang yang diterima oleh Tuhan tanpa syarat, karena ia percaya bahwa pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib memberikan bukti nyata cinta Allah terhadapnya (bdk. Rm. 5:6, 8, Ibr. 9:14). Ayat-ayat ini menggambarkan nilai diri kita dalam kerangka kasih Allah. Martabat setiap orang, meskipun memiliki dosa, ditentukan oleh kasih Allah. Makna cinta itu tercermin dari Allah "yang membuat matahari bersinar bagi yang jahat dan yang baik serta menurunkan hujan bagi yang adil dan yang tidak adil" (Mat. 5:45). Penghargaan Kristen didasarkan pada cinta yang diberikan kepada setiap individu karena mereka adalah anak-anak Tuhan, bukan karena sifat-sifat lainnya yang mereka miliki. Setiap orang adalah saudara kita karena mereka dicintai oleh Allah (Brownlee 2011:62). Dalam konteks ini, kita bisa memahami bahwa seorang guru adalah individu berdosa yang telah diselamatkan oleh darah Yesus Kristus. Dengan iman kepada Yesus Kristus, status guru tersebut diakui sebagai orang benar, anak Tuhan, dan pewaris kerajaannya. Oleh karena itu, seorang guru adalah sosok yang istimewa (Sidjabat 2008:170).
2. Penghargaan terhadap diri sendiri tidak ditentukan oleh penampilan fisik, kekayaan, posisi sosial, atau pencapaian, tetapi oleh kasih yang diberikan oleh Tuhan kepada guru, yaitu cinta sejati. Cinta adalah perintah baru yang diajarkan oleh Yesus: "Aku memberikan perintah baru kepadamu, agar kamu saling mengasihi: seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian juga kamu harus saling mengasihi" (Yoh. 13:34). Ada empat elemen dalam Cinta Kristus yang mempengaruhi perilaku orang Kristen dalam masyarakat, yaitu: 1). Cinta berarti menghargai kehidupan setiap orang. Penghargaan dalam ajaran Kristen didasarkan pada cinta yang diutarakan kepada individu karena mereka adalah anak-anak Tuhan, bukan karena faktor lainnya. Setiap orang adalah sesama kita karena mereka dicintai oleh Tuhan. 2). Cinta tidak hanya sekadar emosi; cinta harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Cinta berarti memiliki keinginan untuk membantu dengan tindakan yang nyata. 3). Cinta menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Cinta mencerminkan rasa solidaritas kepada sesama. Ketika kita mencintai seseorang, kita akan merasakan kesedihan bila orang tersebut mengalami penghinaan. 4). Cinta yang sejati tidak hanya terbatas pada keluarga atau teman dekat; cinta yang sebenarnya harus ditunjukkan kepada semua orang di sekitar kita. Sesama kita adalah individu-individu yang diberikan oleh Tuhan untuk kita: tetangga, kolega, atau orang yang duduk di samping kita di bus (Brownlee 2011:61-64).
3. Ia merasa memiliki nilai karena telah diselamatkan melalui kasih Kristus dan dipanggil menjadi mitra Allah dalam pekerjaan-Nya, sehingga yakin bahwa Allah berkontribusi dalam tugas-tugas tersebut (bdk. Ef. 2:10). Seorang guru yang percaya kepada Yesus dianggap berharga di mata Allah karena dalam kehidupannya, Roh-Nya hadir dan bekerja untuk membentuk karakter-karakter baru atau moralitas yang baik. Setiap orang yang percaya memiliki kedudukan sebagai ciptaan Allah yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan baik yang telah disiapkan oleh Allah sebelumnya. Setiap orang percaya di dunia memiliki status sebagai "garam dan cahaya dunia" (Mat. 5:13-16). Tuhan menginginkan kita untuk giat melakukan kebaikan terhadap sesama dan tekun menjalankan tugas yang seharusnya dilakukan (Tit. 2:14; 3:1,8,14). Seorang guru berfungsi sebagai mitra Allah dalam mendidik siswa-Nya. Status dan peran guru sangat luhur dalam rencana Tuhan. Mereka menjalankan tugas bukan hanya untuk kelangsungan hidup. Mereka dipanggil

untuk menjadi saluran kebijaksanaan dan kuasa-Nya, mengungkapkan rahasia pengetahuan (Sidjabat 2008:171).

Tujuan utama konsep diri guru PAK adalah agar guru memandang dirinya sendiri sebagai materi pelajaran yang utama. **Nainggolan (2021)** menekankan bahwa dalam PAK, siswa belajar lebih banyak dari *siapa gurunya* daripada buku teksnya. Tujuan konsep diri di sini adalah membangun kesadaran bahwa "Hidupku adalah Pesanku." Implikasinya Guru yang memiliki konsep diri positif akan menjaga integritas moral dan spiritualnya karena ia sadar bahwa perilakunya sedang "dibaca" oleh siswa setiap hari. Berbeda dengan guru mata pelajaran umum, guru PAK membutuhkan otoritas yang bersumber dari kesalehan pribadi, bukan sekadar SK pengangkatan. **Telaumbanua (2022)** dalam penelitiannya menyebutkan tujuan konsep diri adalah membentuk "Otoritas Hamba". Guru harus memandang dirinya berharga di mata Tuhan (*self-worth*) namun tetap rendah hati melayani. Hal ini bertujuan agar guru tidak jatuh pada sindrom superioritas (merasa paling suci) atau inferioritas (merasa tidak berharga dibanding guru mapel eksakta). **Hutagalung (2023)** menemukan bahwa guru PAK dengan konsep diri yang sehat memiliki tujuan untuk menjadi agen pemulihan. Mereka tidak mudah "baper" atau putus asa ketika menghadapi siswa nakal, melainkan memandang tantangan tersebut sebagai ladang pelayanan (*calling*) yang harus digarap dengan kasih. **Simanjuntak & Boiliu (2020)** menyatakan bahwa tujuan konsep diri adalah membangun keyakinan bahwa Roh Kudus bekerja melalui keterbatasan guru. Tujuannya adalah agar guru berani mengajar dengan kreatif, inovatif, dan relevan dengan budaya siswa milenial tanpa mengkompromikan kebenaran Alkitab.

Indikator dan sub indikator konsep diri guru PAK penulis ambil dari pendapat ahli. Menurut **Sidjabat (2008:167-176)** upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk konsep diri yaitu konsep diri positif pada siswa, yaitu:

1. Seorang guru perlu melengkapi dirinya sendiri. Dalam hal ini, diharapkan guru dapat mengembangkan konsep dirinya menuju arah yang lebih positif dan sehat. Guru harus meningkatkan kualitas pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Selain itu, guru perlu memahami dasar-dasar harga diri yang salah yang mungkin berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru juga perlu menyadari dan berkembang dalam pemahaman tentang harga diri yang benar.
2. Dalam proses pembelajaran, guru juga seharusnya menyampaikan pengajaran tentang konsep diri, khususnya konsep diri yang positif. Adapun hal-hal yang perlu disampaikan dalam pembelajaran meliputi:
   - Manusia diciptakan oleh Tuhan menurut gambaran-Nya (Kej. 1:26-27).
   - Manusia berdosa di hadapan Tuhan, sehingga segala pikiran dan tindakan mereka cenderung berdosa (Rm. 3:10, 23).
   - Ketika seseorang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya, Roh Kudus hadir dalam hidupnya untuk memberikan kesaksian dan keyakinan agar firman serta karya Tuhan tidak diragukan (Ef. 1:13-14; Rm. 8:14-15).
   - Setiap orang yang percaya memiliki status sebagai ciptaan Tuhan yang ditugaskan untuk melakukan pekerjaan baik yang telah disiapkan sebelumnya (Ef. 2:10; 2 Kor. 5:17).
   - Jika Tuhan telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia untuk menyelamatkan kita, Dia juga akan mencukupi kebutuhan lainnya (Rm. 8:32).

C. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orang tua mencakup seluruh bentuk hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak selama interaksi mereka. Palupi (dalam Casmini) menjelaskan bahwa pola asuh meliputi bagaimana orang tua memberikan perhatian, pendidikan, bimbingan, disiplin, dan perlindungan kepada anak agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa. Sementara itu, menurut **Alfie Kohn**, pola asuh diartikan sebagai pendekatan orang tua dalam melindungi dan mendidik anak-anak mereka. Peran orang tua sebagai pengaruh sosial utama dalam perkembangan identitas anak telah didukung oleh banyak penelitian. Contohnya, **Brown, Mangelsdorf, Neff, Schoppe-Sullivan, dan Frosch (2009)** menyatakan bahwa perilaku pengasuhan dari ibu dan ayah, serta interaksi keluarga secara keseluruhan, berhubungan langsung dengan bagaimana anak memandang dirinya sendiri pada usia prasekolah.

Baumrind **(Bee & Boyd, 2007)** mengungkapkan ada empat elemen dalam pola asuh orang tua

yaitu:

1. Pengawasan orangtua (Parental Coach) adalah perilaku orang tua dalam menerima dan menghadapi tindakan anak yang dianggap tidak sesuai dengan harapan orang tua. Ini juga mencakup upaya orang tua untuk mengubah perilaku anak yang bergantung, agresif, dan kekanak-kanakan, serta menanamkan standar tertentu yang diinginkan orang tua kepada anak.
2. Harapan terhadap perilaku dewasa (Parental Maturity Demands) merupakan tindakan orang tua untuk mendorong anak dalam hal kemandirian dan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil.
3. Hubungan komunikasi orang tua dan anak (Parent-child Communication) adalah usaha orang tua dalam membangun komunikasi verbal dengan anak. Tipe komunikasi bisa berfokus pada orang tua, berfokus pada anak, atau tercipta komunikasi dua arah (antara orang tua dan anak).
4. Metode pengasuhan orang tua terhadap anak (Parental Nurturance) adalah cara orang tua mengekspresikan kasih sayang, perhatian terhadap anak, serta memberikan dukungan yang berupa kehangatan dan keterlibatan dalam hidup anak.

Indikator dan sub indikator merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua. Indikator dan sub indikatornya penulis ambil dari teori Baumrid. Diana Baumrind, 1996 (dalam Santrock, 2009) Mengatakan ada empat tipe utama gaya pengasuhan yang juga menjadi indikasinya, yaitu:

1. Gaya asuh otoriter adalah cara mendidik yang cenderung membatasi dan memberikan hukuman, di mana komunikasi verbal antara orang tua dan anak sangat sedikit. Orang tua yang menerapkan gaya ini mendorong anak-anak untuk taat pada perintah dan menghormati mereka. Mereka menetapkan batas dan kontrol yang ketat terhadap anak-anak, serta membolehkan sedikit interaksi verbal. Anak-anak yang berasal dari orang tua otoriter biasanya menunjukkan perilaku yang kurang baik secara sosial. Mereka sering merasa cemas akan perbandingan sosial, kesulitan memulai kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.
2. Gaya asuh otoritatif adalah pendekatan yang positif, memberikan dorongan kepada anak-anak untuk mandiri namun tetap menegakkan batasan dan kontrol atas perilaku mereka. Anak-anak dengan orang tua yang bersikap otoritatif sering menunjukkan perilaku yang baik secara sosial. Mereka umumnya memiliki rasa percaya diri, mampu menunda kepuasan, bergaul dengan teman sebaya, dan memiliki harga diri yang tinggi. Pendekatan ini menghasilkan dampak positif, sehingga Baumrind mendukung gaya asuh otoritatif.
3. Gaya asuh yang mengabaikan adalah pendekatan di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini sering menampilkan perilaku yang kurang baik secara sosial. Mereka cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, kurang mandiri, dan kurang termotivasi untuk mencapai sesuatu.

Gaya asuh memanjakan adalah pendekatan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menetapkan sedikit batasan atau larangan terhadap perilaku. Orang tua ini membebaskan anak-anak mereka untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dan memenuhi keinginan mereka. Akibatnya, anak-anak tersebut biasanya tidak belajar untuk mengontrol perilaku mereka sendiri. Orang tua yang memanjakan tidak mempertimbangkan perkembangan menyeluruh anak.

HASIL DAN TEMUAN

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen (X_1) terhadap konsep diri siswa (Y)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, didapati bahwa rata-rata keseluruhan variabel konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen mencapai angka 3,32. Selanjutnya, item yang memperoleh nilai tertinggi dalam angket mengenai konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen adalah nomor 29 yang meraih skor 167 dengan rata-rata 3,48. Kebanyakan siswa memberikan respons bahwa komentar dari guru PAK Anda mendorong mereka untuk belajar dengan lebih baik, dan hal ini sebaiknya terus dipertahankan. Di sisi lain, item dengan bobot terendah adalah nomor 23 yang memiliki skor 149 dan rata-rata 3,10. Banyak siswa menjawab bahwa guru PAK memberikan pujian atas usaha serta kemajuan siswa, sehingga hal ini perlu ditingkatkan. Indikator yang menunjukkan kontribusi tertinggi adalah nomor 5 dengan nilai rata-rata 3,41, yaitu indikator yang menunjukkan bahwa guru memberikan komentar

pembelajaran dengan sikap sopan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen berpengaruh terhadap konsep diri siswa sebesar 35,2%, dan terbukti bahwa nilai Fhitung > Ftabel, yakni 24,948 > 3,23. Dalam konteks penelitian ini, konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen merujuk pada usaha guru dalam membentuk konsep diri siswa. Indikator yang digunakan dalam variabel ini meliputi: 1) guru perlu mengembangkan diri sendiri, 2) dalam proses pembelajaran, guru harus mengajarkan tentang konsep diri yang positif, 3) guru perlu menciptakan komunikasi yang membangun, 4) guru harus menumbuhkan rasa hormat dalam kegiatan belajar mengajar, 5) saat memberikan komentar tentang minat belajar siswa, guru harus menjaga kesopanan, dan 6) sebagai wali kelas, guru sebaiknya mencari waktu untuk berbincang dengan siswa dan memuji potensi mereka.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihotang, R. dan Simanjuntak, D. pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Konsep Diri Guru PAK terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa SMP". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri guru PAK memiliki pengaruh signifikan terhadap konsep diri siswa; guru yang memiliki konsep diri positif mampu mendorong kepercayaan diri siswa. Sebagai salah satu agen pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam membentuk konsep diri siswa melalui interaksi yang terjadi dalam maupun di luar kelas (Wahyuni dan Kusuma, 2023). Konsep diri guru yang positif dan penuh percaya diri dapat menjadi teladan yang berpengaruh terhadap persepsi dan pengembangan konsep diri siswa itu sendiri (Lestari dan Rahmawati, 2021).

2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_2) terhadap konsep diri siswa (Y)

Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,26. Selanjutnya, angket yang memperoleh bobot tertinggi mengenai pola asuh orang tua adalah item nomor 45 dengan skor 174 dan nilai rata-rata 3,63, yang menunjukkan bahwa banyak siswa merasa orang tua mereka menunjukkan perhatian dan kasih sayang, dan hal ini sebaiknya terus dipertahankan. Di sisi lain, angket dengan bobot terendah adalah nomor 36 yang mencapai skor 141 dan rata-rata 2,94, yang menunjukkan bahwa banyak siswa terbiasa mendapatkan apa yang mereka inginkan dari orang tua, dan hal ini perlu ditingkatkan. Indikator dengan kontribusi tertinggi adalah indikator nomor 2 dengan rata-rata 3,47, yakni pola asuh otoritatif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap konsep diri siswa sebesar 37,8%, dan terlihat bahwa Fhitung lebih besar dari Ftabel, yaitu 27,972 dibandingkan 3,23. Pola asuh merujuk pada interaksi antara anak dan orang tua (ayah dan ibu) selama proses pengasuhan. Cara orang tua dalam mendidik anak berpengaruh pada sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Indikator yang digunakan meliputi: 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh otoritatif, 3) pola asuh yang mengabaikan, dan 4) pola asuh yang memanjakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon, N pada tahun 2021 yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Kristen dalam Membentuk Konsep Diri Anak Usia Sekolah. " Penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai kasih, disiplin, dan penerimaan dalam keluarga Kristen berkontribusi pada pembentukan konsep diri yang sehat bagi anak. Pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam perkembangan psikologis dan pembentukan konsep diri siswa (Santoso et al. , 2020). Pola asuh yang mendukung, seperti pola otoritatif, dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa (Baumrind, 2020). Oleh karena itu, pandangan orang tua mengenai pendidikan dan pengasuhan sangat memengaruhi pembentukan konsep diri anak.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) secara bersama-sama terhadap konsep diri siswa (Y)

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa rata-rata keseluruhan mencapai angka 3,30. Selanjutnya, angket yang menunjukkan nilai tertinggi terkait konsep diri siswa adalah item nomor 2 dengan skor 170 dan nilai rata-rata 3,54, di mana banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa bangga dengan kemampuan yang dimiliki, dan hal ini penting untuk dipertahankan. Sementara itu, item dengan nilai terendah dalam angket tersebut adalah nomor 14 yang memperoleh skor 145 dan nilai rata-rata 3,02. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa menjawab bahwa mereka berusaha menyelesaikan konflik dengan baik, dan hal ini perlu ditingkatkan. Indikator yang memberikan kontribusi paling tinggi adalah indikator nomor 1 dengan nilai rata-rata 3,36, yang menggambarkan perasaan mantap (OK) dengan diri

sendiri dan kemampuan untuk menerima diri apa adanya, termasuk penampilan, prestasi, dan status.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan secara bersamaan antara konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen dan pola asuh orang tua terhadap konsep diri siswa sebesar 45,9%. Berdasarkan pengujian hipotesis, terlihat bahwa nilai Fhitung > Ftabel yaitu 19,053 > 3,23, sehingga H0 yang menyatakan tidak ada pengaruh ditolak, sedangkan Ha yang menyatakan ada pengaruh diterima. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan oleh penulis diterima, yaitu bahwa konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen dan pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus Tahun Pembelajaran 2025/2026, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan analisis simultan, penelitian ini menemukan kebaruan bahwa konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang dikombinasikan dengan pola asuh orang tua terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap pembentukan konsep diri siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus Tahun Pembelajaran 2025/2026. Temuan ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara contoh psikologis dan spiritual yang diberikan oleh guru PAK dengan pola pengasuhan orang tua di lingkungan keluarga, yang secara terpadu berkontribusi dalam membentuk konsep diri siswa, dan hal ini masih relatif jarang diteliti secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis data penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Deskripsi Data

a. Dari analisis data pada variabel konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen, diketahui bahwa rata-rata keseluruhan mencapai 3,32. Item angket dengan bobot tertinggi berkaitan dengan konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen adalah nomor 29, yang memperoleh skor 167 dan nilai rata-rata 3,48. Banyak siswa menyatakan bahwa komentar dari guru PAK mereka memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik. Di sisi lain, angket dengan bobot terendah adalah item nomor 23, yang memiliki skor 149 dan rata-rata 3,10, karena banyak siswa merasa bahwa guru PAK tidak memberikan pujian untuk usaha dan kemajuan mereka. Indikator dengan kontribusi tertinggi adalah nomor 5, yang memiliki rata-rata 3,41, yaitu indikator di mana guru memberikan komentar belajar dengan sopan.

b. Dari hasil analisis data mengenai pola asuh orang tua, diketahui bahwa rata-rata keseluruhan adalah 3,26. Item angket dengan bobot tertinggi pada pola asuh orang tua adalah nomor 45, yang mendapat skor 174 dan rata-rata 3,63, yaitu banyak siswa melaporkan bahwa orang tua mereka menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Sebaliknya, item dengan bobot terendah adalah nomor 36, dengan skor 141 dan rata-rata 2,94, di mana banyak yang mengaku bahwa mereka biasa mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tua. Indikator yang memberikan kontribusi tertinggi adalah nomor 2, dengan rata-rata 3,47, yaitu indikator pola asuh otoritatif.

c. Dari hasil analisis data penelitian pada variabel konsep diri siswa, diketahui bahwa rata-rata keseluruhan adalah 3,30. Item angket dengan bobot tertinggi untuk konsep diri siswa adalah nomor 2, yang memperoleh skor 170 dan rata-rata 3,54, di mana banyak siswa merasa bangga akan kemampuan yang mereka miliki. Sementara itu, item dengan bobot terendah adalah nomor 14, mendapatkan skor 145 dan rata-rata 3,02, dengan banyak siswa mengatakan bahwa mereka berusaha menyelesaikan konflik dengan baik. Indikator yang memberikan kontribusi tertinggi adalah nomor 1, dengan rata-rata 3,36, yaitu indikator yang menunjukkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menerima diri sendiri apa adanya.

2. Hasil Analisis Data

a. Terdapat dampak positif dan signifikan antara citra diri guru Pendidikan Agama Kristen dengan citra diri siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus untuk Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hal ini terbukti dari nilai Fhitung yang lebih besar dibandingkan Ftabel, yakni 24,985 > 3,23, serta koefisien determinasi yang mencapai 35,2%. Ini menunjukkan bahwa

peningkatan citra diri guru Pendidikan Agama Kristen berkontribusi pada perbaikan citra diri siswa.

b. Ada pengaruh positif dan signifikan antara cara mendidik orang tua terhadap citra diri siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus untuk Tahun Pembelajaran 2025/2026. Bukti dari hal ini terlihat dari nilai Fhitung yang lebih besar dibanding Ftabel, yaitu 27,972 > 3,23, serta koefisien determinasi sebesar 37,8%. Ini menunjukkan bahwa semakin baik cara mendidik orang tua, maka citra diri siswa juga semakin baik.

c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara citra diri guru Pendidikan Agama Kristen dan cara mendidik orang tua terhadap citra diri siswa kelas VIII di SMP Negeri Binaan Khusus Tahun Pembelajaran 2025/2026, dengan koefisien korelasi ganda sebesar R = 0,677 dan koefisien determinasi ganda mencapai 45,9%. Ini menunjukkan bahwa 43,5% citra diri siswa dipengaruhi oleh variabel citra diri guru Pendidikan Agama Kristen dan cara mendidik orang tua secara bersamaan. Diperoleh juga nilai Fhitung yang lebih tinggi daripada Ftabel, yaitu 19,053 > 3,23. Ini menyiratkan bahwa peningkatan citra diri guru Pendidikan Agama Kristen dan cara mendidik orang tua akan berpengaruh positif pada citra diri siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dan keterbatasan penelitian, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan pencapaian variabel konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen pada bobot item tertinggi dan hal ini perlu dipertahankan, maka guru PAK diharapkan dapat memberikan komentar yang memotivasi siswa untuk belajar lebih baik agar semangat belajar, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tetap terpelihara dan semakin meningkat. Dan sesuai dengan bobot item terendah dan hal ini perlu ditingkatkan, maka guru PAK diharapkan dapat memberi pujian atas usaha dan kemajuan siswa agar siswa memperoleh penguatan positif yang dapat menumbuhkan rasa dihargai, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong perkembangan sikap dan hasil belajar secara optimal.
2. Berdasarkan pencapaian bobot item tertinggi tentang pola asuh orang tua dan hal ini perlu dipertahankan, maka orang tua diharapkan dapat menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada siswa, agar terbentuk rasa aman, kedekatan emosional, serta dukungan psikologis yang dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar. Dan sesuai dengan pencapaian terendah dan hal ini perlu ditingkatkan, orang tua diharapkan dapat mengontrol siswa sehingga mendapatkan apa yang siswa inginkan dari orang tua terlebih untuk kepentingan belajarnya, agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi secara terarah, perilaku belajar menjadi lebih terkontrol, serta siswa memperoleh dukungan yang optimal untuk mencapai perkembangan dan hasil belajar yang lebih baik.
3. Berdasarkan pencapaian bobot item tertinggi tentang konsep diri siswa dan hal ini perlu dipertahankan, maka diharapkan merasa bangga dengan kemampuan yang siswa miliki, agar terbentuk kepercayaan diri yang positif, sikap optimis, serta kesiapan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran dan tantangan akademik. Dan sesuai dengan pencapaian terendah, ketika terjadi konflik, siswa diharapkan untuk berusaha menyelesaikannya dengan baik, agar kemampuan pengendalian diri, keterampilan sosial, serta kedewasaan emosional siswa dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan belajar maupun interaksi sosial. Dan hal ini perlu di tingkatkan.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang konsep diri siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi konsep diri siswa tersebut. Dan juga bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh lain dari konsep diri guru Pendidikan Agama Kristen dan pola asuh orang tua ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berpengaruh dengan diri siswa misalnya disiplin belajar siswa, prestasi belajar siswa dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Agustina, F., & Afrizal, S. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Daerah JABOTABEK dari Perspektif Kelas Sosial. *EDU SOCIATA (Jurnal Pendidikan Sosiologi), 7*(2).

Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(5), 4326.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Gunung Mulia

Aisyah, (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas

Anak, Jurnal medtek, 2 (1), 1-7.

Brownlee, Malcolm. 2011. *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan: dasar theologis bagi pekerjaan orang Kristen dalam masyarakat*. Jakarta: Gunung Mulia

Boehlke, R Robert. 2011. *Searah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia

Capehart, Jody. 2012. *Teaching With Heart*. Jakarta: Rumah Buku & Gudang Hikmat

Centi, Paul J. 2006. *Mengapa Rendah Diri?*. Yogyakarta: Kanisius

Darling, N., & Steinberg, L. (2019). *Parenting Style as Context: An Integrative Model*. Psychological Inquiry, 30(4), 205-217. (Artikel ini merupakan pembaruan dan integrasi model klasik).

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Dujardin, A., et al. (2021). *Maternal Sensitivity and Attachment Security: A Meta-Analysis*. Developmental Psychology, 57(6), 862–876.

Eker Uka, E. (2022). *An Extended Literature Review on EFL Teachers' Self-Concept*. Journal of Language Research (JLR). (systematic review; ringkasan dan implikasi untuk teacher self-concept).

G.P, Harianto. 2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Surabaya: Andi

Gunarsa, Singgih dan Yulia D. *Psikologi Perkembangan anak & Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia

Gunawan, Andar. 2015. *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah*. Medan: Mitra

Izzati, Nur, Diana. (2017). Perbedaan bentuk perilaku bullying ditinjau dari pola
asuh otoriter dan permisif pada remaja. Jurnal

Irfan, I., & Azmin, N. (2022). Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Anak. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH), 2*(7), 576–580.

Hairia, Dita. 2024. Pengaruh Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying SMA Negeri 1 Pegajahan. Tesis

Hanny, C. R. P., Andini, B., & Gusmaneli, G. (2024). Pola Asuh Orang Tua Dan Dampaknya Pada Karakter Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling, 7*(2).

Hidayat, F.N. (2014) Pengertian Pola Asuh Anak dalam Keluarga. Jurnal

Hoft, Irene. 2001. *Anda Merasa di Tolak?*. Jakarta: Gunung Mulia

Homrighausen dan Enklaar, 2011. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia

Hurlock, E.B. (1980). Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang
rentang kehidupan. Terjemahan oleh Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga

Kristianto, Paulus Lilik. 2008. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Andi

Korua, S.F, Kanine, E. & Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMKN 1 Manado. E-Journal Keperawatan (e-Kp), 3(2), 1-7

Larzelere, R. E., Morris, A. S., & Harrist, A. W. (Eds.). (2019). *Authoritative Parenting: Synthesizing Nurturance and Discipline for Optimal Child Development*. American Psychological Association. (Buku - merupakan sintesis terkini dari karya Baumrind dan pengembangannya).

Morris, A. S., et al. (2022). *Targeting Parenting in Early Childhood: A Public Health Approach to Improve Outcomes for Children Living in Poverty*. Child Development, 93(2), 442-457.

Nainggolan, J, M. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media

_____. 2011. *Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Kristiani*. Bandung: Generasi Info Media

Non-Serrano, Janse Belandina. 2009. *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*. Bandung: Bina Media Informasi

Nuhamara, Daniel. 2007. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*.

Osborne, Cecil G. 2001. *Seni Memahami Diri Sendiri*. Jakarta: Gunung Mulia

Osborne, Cecil G. 2001. *Seni Mengasihi Diri Sendiri*. Jakarta: Gunung Mulia

Sabri, Ahmad. 2010. Strategi belajar mengajar micro teaching. Ciputat: Quantum Teaching
Sanders, M. R., & Turner, K. M. T. (2020). *The Triple P System: A Multi-Level Parenting and Family Support Strategy*. Dalam M. R. Sanders & A. Morawska (Eds.), Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan (hlm. 277–307). Springer.
Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers
Shonkoff, J. P., & Fisher, P. A. (2023). *Rethinking Evidence-Based Practice and Two-Generation Programs to Create the Future of Early Childhood Policy*. Development and Psychopathology, 35(2), 366-379.
Sidjabat, BS. 2008. *Membesarkan Anak dengan Kreatif.* Yogyakarta: Andi
_____. 2009. *Mengajar secara Profesional Mewujudkan visi Guru Profesional.* Bandung: Yayasan Kalam Hidup
_____. 2011. *Membangun Pribadi Unggul.* Yogyakarta: Andi
Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta:PT Rineka Cipta
Stefanus, Daniel. 2009. *Sejarah PAK Tokoh-tokoh besar PAK.* Bandung: Bina Media Informasi
Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta
Sulik, M. J., & Obradović, J. (2022). *Parenting and the Development of Executive Functions from Early Childhood to Adolescence: A Meta-Analytic Review*. Developmental Psychology, 58(11), 2039–2063.
Sulik, M. J., & Obradović, J. (2022). *Parenting and the Development of Executive Functions from Early Childhood to Adolescence: A Meta-Analytic Review*. Developmental Psychology, 58(11), 2039–2063.
Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Syofiyanti. (2016). Pola Asuh orang tua terhadap bully pada remaja. Jurnal
Pinquart, M. (2023). *Associations of Parenting Styles with Self-Esteem in Children and Adolescents: A Meta-Analysis*. Journal of Child and Family Studies, 32(1), 1-17.
Yulianti, Lidya. 2009. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen.* Bandung: Bina Media Informasi
Wang, Y., & Deng, C. (2023). *The Longitudinal and Reciprocal Relations between Authoritative Parenting and Adolescent Identity Commitment: The Mediating Role of Autonomy Support*. Journal of Youth and Adolescence, 52(4), 717–730.

JURNAL

Baharudin, D. F., & Wan Shahrazad, W. S. (2023). *The Role of Socioeconomic Status and Social Support in Parenting Styles Among Malay Families.* **Jurnal Psikologi Malaysia, 37(1), 15-28.** (Jurnal).
Baumrind, D. (1967, 1971, 1989, 1991). Klasifikasi gaya pengasuhan dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. (sebagaimana dikutip dalam literatur kontemporer) SpringerLink+2Iowa State University Digital Press+2
Castro-Sánchez, Manuel, dkk. 2025. *Self-Concept Modulates Motivation and Learning Strategies in Higher Education: Comparison According to Sex*. Education Sciences, 15(7): 873. https://doi. org/10. 3390/educsci15070873 MDPI
Cooley, C. H., *Human Nature and the Social Order* (1902) — bagian "the looking-glass self". EBSCO
Enteding, A. A., Ahmadin, Ilham M. J., Yalida, A., Laadi, M. A., & Hasanah, N. 2024. *Peran Guru PPKn dalam Membentuk Kepercayaan Diri (Self Confident) Peserta Didik di SMK Negeri 1 Luwuk.* Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 47–59. https://doi.org/10.53090/jlinear.v8i1.628 ojs.untika.ac.id
Gultom, A. 2023. *Integrasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa.* Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak.
Hurlock, E. B., *Developmental Psychology / Perkembangan Anak* — lihat bab tentang perkembangan diri / konsep diri (edisi/terjemahan berbeda; periksa daftar isi dan bab "self / self-concept"). hellomotion.sch.id+1
Hutapea, S. 2023. *Hubungan Konsep Diri Guru dan Iklim Religius Sekolah terhadap Konsep Diri Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan Karakter
James, W., *The Principles of Psychology* (1890) — bab "The Consciousness of Self". psychclassics.yorku.ca
Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L., & Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. (Dilaporkan dalam literatur Baumrind & penelitian lanjutan) SpringerLink+1
Lumban Tobing, M. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Hubungannya dengan Konsep Diri Remaja Kristen.* Jurnal

Psikologi Pendidikan Kristen
Maccoby, E., & Martin, J. (1983). Socialization in the context of the family: Parent–child interaction. Dalam P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of Child Psychology*. (Menambahkan gaya "neglectful/uninvolved" berdasarkan dua dimensi: demandingness & responsiveness) SpringerLink+1
Manullang, J. & Sinaga, T. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Konseling dan Pendidikan
Markus, H. & Nurius, P. (1986). "Possible Selves." *American Psychologist*, 41, 954–969. SCIRP+1
Marpaung, F. 2022. *Pengaruh Keteladanan Guru PAK terhadap Pembentukan Identitas Diri Siswa*. Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia
Marsh, H. W. (2011). Academic self-concept and academic achievement: Relations and causal ordering. *British Journal of Educational Psychology, 81*(1), 59–77. PubMed
McDaniel, B. T., & Radesky, J. S. (2020). *Technoference: Parent Distraction With Technology and Associations With Child Behavior Problems.* **Child Development, 91(1), e22-e36.** (Jurnal).
Penulis. 2024. *Developmental Relations between Mathematics Self-Concept, Interest, and Achievement: A Comparison of Solo- and Co-taught Classes*. Instructional Science. https://doi.org/10.1007/s11251-024-09678-4 SpringerLink
Penulis]. 2024. *Impact of Teaching Style on Perceived Mathematics Achievement of Elementary Education Preservice Teachers: The Mediating Roles of Attitude and Math Self-Concept*. Discover Education, 3, article 287. https://doi.org/10.1007/s44217-024-00388-0 SpringerLink
Prasetyo, Ahmad Arif & Saputra, Wahyu Nanda Eka. 2025. *Transformasi Diri: Mengubah Self-Concept Negatif Siswa dengan Sentuhan Person-Centered Counseling*. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 725–732. https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4352 Jurnal P4I+1
Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). *Risk and Resilience in Family Well-Being During the COVID-19 Pandemic.* **American Psychologist, 75(5), 631–643.** (Jurnal).
Purba, E. 2022. *Peran Guru PAK sebagai Model dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Siswa*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Rogers, C., *On Becoming a Person* (atau sumber ringkasan teori Rogers tentang self-concept). SUNY Cortland - Services+1
Sabando-García, Angel Ramón, dkk. 2024. *Measurement through Structural Equations of the Self-Concept Instrument in High-School Students*. Frontiers in Education, 9, 1507106. https://doi.org/10.3389/feduc. 2024.1507106 Frontiers
Shorey, S., & Ang, L. (2022). *The Impact of Work-Family Policies on Parental Well-being and Parenting Practices: A Systematic Review.* **Journal of Child and Family Studies, 31, 3161–3177.** (Jurnal).
Sihotang, R. & Simanjuntak, D. 2021. *Pengaruh Konsep Diri Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa SM*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen (SINTA 4)
Sinaga, R. & Pakpahan, M. 2019. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Konsep Diri Anak*. Jurnal Psikologi Perkembangan
Situmorang, L. 2020. *Konsep Diri Guru dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan
Steinberg, O., Kulakow, S., & Raufelder, D. 2024. *Academic Self-Concept, Achievement, and Goal Orientations in Different Learning Environments*. European Journal of Psychology of Education, 39, 3893–3917. https://doi. org/10.1007/s10212-024-00825-6 SpringerLink
Studi kontemporer di Indonesia: As Syauqi, M. Q. & Agung, I. M. (2023). "Authoritative, Permissive, dan Authoritarian Parenting Style Kaitannya dengan Grit Mahasiswa." E-Journal UIN Suska
Studi meta-analitik & observasional tentang sensitivitas orang tua dan interaksi ibu-anak: Tudehope Booth, A. et al. (2019); serta riset terbaru tentang responsivitas orang tua dan prediksi masalah eksternal pada anak prasekolah (2024). arXiv+1
Tampubolon, N. 2021. *Pola Asuh Orang Tua Kristen dalam Membentuk Konsep Diri Anak Usia Sekolah*. Jurnal Pendidikan Anak
Wang, Zhen & Pan, Xiaoquan. 2025. *Exploring the Impact of Academic Self-Concept on Learning Engagement: The Mediating Role of Teacher Expectations*. Social Education Research, 6(2), 326–339. https://doi.org/10.37256/ser.6220256772 Wiser Publications